

BAB IV

SIMPULAN

Selama Saburou hidup di zaman feodal sebagai *samurai*, banyak perubahan yang dialami oleh Saburou. Salah satu perubahan yang dialami oleh Saburou ialah pandangannya mengenai *seppuku*. Pada awalnya, Saburou tidak menyetujui tindakan *seppuku* sebagai bentuk permintaan maaf dan tanggung jawab. Saburou selalu menghentikan upaya *seppuku* yang akan dilakukan oleh para *samurai* karena Saburou menganggap tindakan *seppuku* ialah tidak masuk akal. Saburou bahkan merasa marah dan sedih saat mendengar kata *seppuku*. Hal ini merupakan premis awal pandangan Saburou terhadap tradisi *seppuku*.

Beberapa *samurai* ada yang mendengarkan pendapat Saburou mengenai *seppuku* dan memikirkannya dengan serius, namun ada juga yang menganggap bahwa Saburou hanya memanfaatkan nyawa *samurai*. Takenaka Hanbei menganggap bahwa alasan Saburou selalu membujuk dan menghentikan *samurai* ketika berupaya melakukan *seppuku* ialah agar para *samurai* merasa berhutang nyawa kepada Saburou dan Saburou dapat memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Takenaka Hanbei berpikir bahwa alasan itulah yang masuk akal bagi Saburou untuk membiarkan para *samurai* yang telah berkhianat tetap hidup dan tidak melakukan *seppuku*. Saburou menyangkal anggapan tersebut dan menjelaskan alasan dirinya menghentikan upaya *seppuku* ialah karena menurut Saburou, kematian tidak menyelesaikan masalah dan memunculkan permasalahan yaitu kebencian. Dapat disimpulkan bahwa pada titik ini, Saburou dan beberapa *samurai* mengalami perbedaan pendapat mengenai kematian dan *seppuku*.

Setelah berkehidupan cukup lama di zaman feodal, Saburou beradaptasi terhadap cara pandang *samurai* mengenai kematian. Saburou masih tidak menyetujui tindakan *seppuku* bahkan dirinya mengatakan bahwa lebih baik berhenti jadi *samurai* dibandingkan mati dengan *seppuku*, namun tidak ada perasaan marah atau sedih yang muncul. Apa yang dialami oleh Saburou disebut dinamika emosi (Hipson dan Muhammad, 2021). Dinamika emosi adalah perubahan emosi terhadap suatu hal yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor utama ialah waktu.

Saburoou membutuhkan waktu selama 17 tahun untuk mengalami dinamika emosi. Dinamika emosi yang dialami oleh Saburoou ialah perubahan dimana pada awalnya Saburoou merasa sedih, marah, dan ketakutan terhadap *seppuku* kemudian perasaan itu menjadi netral bahkan sampai ke titik penghormatan di saat dirinya menjadi *kaishakunin*.

Perubahan pandangan yang dialami oleh Saburoou bukan sekedar yang awalnya tidak menyetujui *seppuku* kemudian menjadi menyetujui *seppuku*. Saburoou mengucapkan bahwa nyawa lebih penting dari apapun di segala zaman. Hal ini menandakan bahwa Saburoou tetap tidak menyetujui tindakan *seppuku* untuk dilakukan dalam makna apapun. Namun, Saburoou memahami bahwa *samurai* di zaman feodal memiliki cara pandang terhadap kematian yang berbeda dengan masyarakat zaman modern.

Saburoou tetap tidak menyetujui tindakan *seppuku* dan akan membujuk *samurai* yang akan melakukan *seppuku* untuk membatalkan *seppukunya*, namun apabila *samurai* tersebut tidak menerima bujukan dari Saburoou dan tetap akan melakukan *seppuku*, maka Saburoou akan menghormati pilihannya layaknya seorang *samurai*. Saburoou mengalami perubahan pandangan mengenai *seppuku* dikarenakan beradaptasi dengan kehidupan zaman feodal namun tetap memiliki pandangan zaman modern. Dengan kata lain, di akhir cerita, Saburoou menggabungkan kedua pandangan yang berbeda mengenai *seppuku* antara zaman modern dan zaman feodal dan memunculkan suatu pandangan baru mengenai *seppuku*.